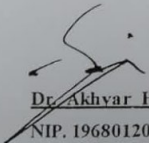


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing artikel/jurnal atas nama Rio Febrizaldi, NIM. 1730304032, Judul: Kemampuan Literasi Informasi Di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung, memandang bahwa yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui.

Demikianlah pernyataan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

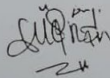
Pembimbing I



Dr. Akhyar Hanif, M.Ag.
NIP. 196801201994031004

Batusangkar, Februari 2022

Pembimbing II



Sri Wahyuni, M.IP
NIP. 199907192619032012

Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung

Rio Febrizaldi *)

Institu Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia
E-mail:
rioferdia29@gmail.com

Akhyar Hanif

Institu Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia
E-mail:
akhyarhanif@iainbatusangkar.ac.id

Sri Wahyuni

Institu Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia
E-mail:
sriwahyuni@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi informasi pemustaka di perpustakaan kabupaten sijunjung. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Berdasarkan hasil telaah, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini ialah tingkat kemampuan literasi informasi pemustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung sudah baik. Ini dilihat dari kegiatan pemustaka di perpustakaan dalam mengidentifikasi sumber informasi, mengakses informasi, menggunakan informasi, dan menciptakan karya sudah mampu diterapkan pemustaka ketika mencari informasi dalam memenuhi kebutuhannya. Namun pada kegiatan mengevaluasi sumber informasi pemustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung relatif mencari sumber informasi secara langsung ke rak penyimpanan bahan pustaka tanpa memanfaatkan OPAC karena bahan pustaka yang ditelusuri pada OPAC tidak sesuai letak bukunya pada rak.

Kata kunci: *Literasi Informasi, Kebutuhan Pemustaka, Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung.*

PENDAHULUAN

“Dewasa ini keberadaan perpustakaan sebagai “wadah bagi pemustaka dalam menggali dan mencari informasi sangat penting, perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi serta rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan sumber daya manusia. Perpustakaan sebagai salah satu lembaga atau institusi merupakan salah satu wahana *information resourch; knowledge resourch* yang keberadaanya diharapkan mampu membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya, tujuan dari perpustakaan sendiri adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi guna menciptakan masyarakat yang sadar akan informasi. Sedangkan untuk membuat masyarakat yang literat terhadap informasi dapat dimulai dari gemar membaca. Untuk itu, guna memenuhi kebutuhan informasi dan menciptakan masyarakat yang sadar informasi dan gemar membaca maka perpustakaan harus mampu menjangkau seluruh daerah dan golongan yang ada”. (Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, Pasal 11 ayat 1, Standar Nasional Perpustakaan, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007, h. 8).

Menurut Hermawan dan Zen (2006 : 30) Perpustakaan umum adalah “perpustakaan yang melayani seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang, status sosial, agama, suku, pendidikan dan sebagainya”.

“Pada era informasi seperti sekarang ini, masyarakat atau khususnya pemustaka di perpustakaan perlu dibekali dengan kemampuan literasi informasi sehingga pemustaka dapat terhindar dari banyaknya peredaran informasi yang tidak relevan maupun yang kurang tepat. Perkembangan teknologi terus melaju untuk berevolusi, produk teknologi yang ada pada suatu masa dianggap biasa bahkan tertinggal. Perubahan zaman yang demikian dinamis dan sangat cepat hanya bisa diikuti perkembangannya dengan penguasaan literasi informasi yang didukung oleh teknologi informasi”. (Lasa, 2005: 335). Maka dari itu, informasi sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai dasar pengambilan keputusan.

Berkembangnya teknologi informasi dan telekomunikasi menyebabkan informasi dapat tercipta hanya dalam waktu singkat dan dapat diakses dimana saja. Sehingga situasi ini disebut *information overload* atau ledakan informasi. Ledakan informasi adalah suatu kondisi dimana informasi yang tersedia banyak jumlahnya, baik berdasarkan sumbernya maupun formatnya. Untuk mencegah masyarakat terjebak dalam situasi tersebut, setiap orang harus memiliki kemampuan untuk mengetahui, mencari, menggunakan serta mengevaluasi informasi sesuai dengan kebutuhannya. Kemampuan ini biasa disebut *information literacy* yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan literasi informasi.

“Awalnya istilah literasi hanya diartikan sebagai melek huruf saja dengan kemampuan dasar yang dimiliki adalah membaca, menulis dan berhitung. Namun seiring dengan perkembangan zaman, istilah literasi tidak hanya melek huruf namun juga melek informasi”. (Sulistyo-Basuki, 2013: 1). Literasi informasi pertama kali diterapkan oleh Paul G. Zurkowski

(1974), ia adalah seorang pemimpin *Information Industry Association* dalam proposal yang ditujukan pada *National Commission of Libraries and Information Science* (NCIS) di Amerika Serikat pada tahun 1974. Proposal yang ditujukan tersebut “merekomendasikan tentang dimulainya sebuah program nasional untuk pencapaian masyarakat yang melek informasi pada masa yang akan datang. Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang harus dimiliki untuk memecahkan masalah, baik itu kepentingan akademisi ataupun kepentingan pribadi” (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2010:12).

“Pemustaka yang memiliki kemampuan literasi informasi juga akan mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga kemungkinan besar memiliki prestasi yang baik karena pembelajaran dikaitkan dengan konsep pembelajaran bagaimana cara belajar (*learning how to learn*) agar individu dapat mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui diskusi, observasi, dan studi pustaka yang mendorong individu

belajar lebih mendalam”. (Wijayanty, 2012: 2).

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh ketika melakukan observasi di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung bahwa perpustakaan memiliki lebih kurang 9.533 koleksi buku dan bahan pustaka. Setelah dilihat dari jumlah koleksi yang cukup banyak, maka kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung seharusnya sudah terpenuhi.

Ada beberapa langkah-langkah management literasi informasi dalam buku karangan Gunawan Agustin dkk (2008) yang harus diikuti oleh pemustaka ketika berkunjung ke Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung agar kebutuhan informasinya dapat terpenuhi seperti kegiatan mengidentifikasi sumber informasi, mengakses informasi, menggunakan informasi, menciptakan karya dan mengevaluasi.

Pada Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung dalam melakukan kegiatan mengidentifikasi sumber informasi pemustaka sudah mengerti

cara mengidentifikasi sumber informasi yang akan digunakannya dalam memenuhi kebutuhan informasi. Namun pada kegiatan mengakses informasi tidak semua pemustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung mengerti cara menggunakan OPAC sehingga pemustaka kurang memanfaatkan OPAC dan memilih mencari bahan pustaka ke rak penyimpanan buku yang menghabiskan waktu ketika melakukan pencarian. Begitu juga dengan kegiatan mengevaluasi, pada umumnya pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan ketika mencari sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhannya hanya mencari secara langsung ke rak tempat buku disimpan tanpa memanfaatkan alat penelusuran informasi dan juga pemustaka hanya mencek disatu rak serta tidak menelusuri ke rak yang lain hingga nantinya memperoleh informasi yang dibutuhkan. Maka pemustaka seharusnya mengikuti dan mempelajari langkah-langkah management literasi informasi guna dapat mengidentifikasi, mengakses informasi, menggunakan informasi dan mengevaluasi informasi sesuai dengan

kebutuhannya sehingga pemustaka literat serta ini didukung oleh fasilitas maupun komponen perpustakaan yang harus lengkap sehingga pustakawan, pegawai perpustakaan dan pemustaka memiliki kemampuan literasi informasi yang bagus dan dapat mengembangkan pengetahuan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung (Drs. Darlias: 2021) bahwa hanya terdapat satu orang pustakawan dan pegawai-pegawai lainnya bukanlah pustakawan. Para pemustaka perlu dibekali dengan kegiatan orientasi perpustakaan sebagai bekal awal bagi pemustaka dalam menemukan, mengevaluasi, mengorganisasikan, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari perpustakaan. Namun karena hanya terdapat satu orang pustakawan, maka kegiatan orientasi perpustakaan di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung tidak dilakukan. Penerapan program tersebut dapat dikatakan masih dalam proses perkembangan untuk sebuah perpustakaan umum dan juga proses pembelajaran bagi pemustaka menuju masyarakat literasi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kemampuan literasi informasi ini khususnya di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung karena kemampuan literasi ini adalah salah satu penunjang agar berhasilnya masyarakat dalam memecahkan suatu permasalahan dan dapat memenuhi kebutuhan informasinya.

Berdasarkan masalah penelitian di atas sangat erat kaitannya dengan kemampuan literasi informasi pemustaka karena yang menjadi pemustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung adalah seluruh lapisan masyarakat yang tentunya tidak semuanya paham literasi informasi dan pustakawan di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung pun sangat minim untuk melakukan kegiatan orientasi literasi informasi kepada masyarakat.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung”**.

METODE PENELITIAN

Jensi penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Nazir, 1988: 63).

Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Umum daerah Kabupaten Sijunjung dimulai dari bulan Oktober 2021.

Instrument Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dan dibantu oleh instrument lain yaitu pedoman wawancara, observasi.

Sumber Data

Data primer adalah data yang diperoleh dari informan melalui wawancara. Sedangkan data Sekunder adalah data yang di peroleh untuk melengkapi data primer yang

bersumber dari penelitian kepustakaan atau berupa dokumen- dokumen yang dapat mendukung pembahasan yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Peneliti mengamati apa yang dilakukan pemustaka di perpustakaan dan bagaimana pemustaka melakukan literasi disana. Setelah itu peneliti melakukan pencatatan secara cermat menyangkut perilaku dan aktivitas yang terjadi di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung.

2. Wawancara

Peneliti mewawancarai kepala Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung, pustakawan dan beberapa pemustaka yang sedang melakukan kegiatan-kegiatan disana. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu mengenai bagaimana kemampuan pemustaka dalam menemukan informasi, bagaimana kemampuan

pemustaka dalam mengevaluasi informasi, bagaimana kemampuan pemustaka dalam mengorganisir informasi, serta bagaimana kemampuan pemustaka dalam memanfaatkan informasi yang mereka dapatkan di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti.

Teknik Analiss Data

1. Reduksi Data

Peneliti mereduksi data dengan cara memilih data yang diperoleh dilapangan, data yang diperoleh dari informan dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan wawancara yang sama, setelah dikelompokkan, disesuaikan dengan hasil observasi kemudian diambil intinya dan dirangkum sesuai dengan pertanyaan peneliti.

2. Penyajian Data

Peneliti melakukan penyajian dalam bentuk teks naratif yaitu berbentuk narasi yang mana peneliti mengumpulkan informasi yang telah tersusun berdasarkan yang terjadi

dilapangan baik itu wawancara ataupun observasi yang selanjutnya memungkinkan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan

Data yang telah dibuat narasi dalam display data, kemudian disajikan dalam hasil penelitian.

Teknik Penjaminan Keabsahan Data

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data dengan metode lain. Sebagai mana dikethui, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambar yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan dari metode-metode tersebut. Peneliti dapat menggabungkan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur.

2. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah dimana hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti

atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

3. Triangulasi Sumber Data

Pada penelitian ini, data diambil dari pemustaka dan pustakawan yang berada di perpustakaan tersebut. Data yang diperoleh dari satu informan akan dikonfirmasi kepada informan lain yang juga terlibat pada tingkat kemampuan literasi informasi pemustaka. Dalam hal ini, data yang juga diperoleh dari kepala perpustakaan akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari pustakawan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan Umum Sijunjung

Dalam sebuah buku karangan Gunawan Agustin dkk (2008) mengenai management literasi informasi sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang pemustaka mengenai bagaimana prosedur pencarian informasi yang dilakukan oleh pemustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung mengatakan

bahwa “biasanya saya menentukan apa yang akan saya cari terlebih dahulu” (Aryani, 01 Desember 2021).

“Saya mencari buku yang saya butuhkan langsung mendatangi rak-rak bukunya berdasarkan judul yang saya ingin cari” (Febriyanti, 01 Desember 2021).

Dari pendapat pemustaka di atas diperjelas oleh pustakawan bahwa “biasanya pemustaka melakukan pencarian informasi bertanya kepada karyawan yang ada disini tentang dimana letak buku yang mau mereka cari, namun beberapa pustakawan mencari sendiri ke rak-rak buku yang ada diperpustakaan ini” (Buk Len, 01 Desember 2021).

Selanjutnya wawancara mengenai bagaimana cara pemustaka memperoleh informasi yang dicari di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung.

“Saya memperoleh informasi melalui buku-buku yang ada disini, dan kemudian saya buat suatu tulisan tentang informasi yang saya peroleh” (Aryani, 01 Desember 2021).

Pernyataan kedua pemustaka di atas diperkuat oleh pustakawan yang ada di

Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung.

“Pemustaka disini biasanya memperoleh informasi dari buku-buku yang ada disini, beberapa dari pemustaka juga memperoleh informasi dari internet dan membuat karya mereka disini” (Buk Len, 01 desember 2021).

“Dengan mencari buku di rak buku, saya memperoleh informasi yang saya butuhkan”(Febriyanti, 01 Desember 2021).

2. Mengakses Informasi

Peneliti melakukan wawancara bersama pustakawan mengenai apakah perpustakaan menyediakan fasilitas untuk penelusuran informasi lalu apa saja kendala yang pemustaka rasakan dalam mengakses informasi sebagai berikut:

“Di perpustakaan ini saya dapat menggunakan fasilitas seperti komputer, buku-buku bacaan, majalah-majalah dan beberapa koleksi lainnya, namun banyak komputer yang rusak disini sehingga jika pemustaka banyak berkunjung maka media komputer sangat sulit digunakan”(Agus Pitar, 10 Desember 2021).

“Saya menggunakan fasilitas internet seperti wifi yang ada disini dan beberapa buku pelajaran namun akhir-akhir ini kecepatan jaringan wifi sangat lambat”(Dinia, 10 Desember 2021).

Setelah mendengar pendapat dari pemustaka diatas, peneliti melakukan wawancara dengan pustakawan sebagai berikut:

“Fasilitas yang terdapat dipergustakaan ini berupa komputer, buku-buku, jaringan internet dan beberapa fasilitas lainnya yang dapat pemustaka gunakan ketika berada di perpustakaan ini. Namun pada media komputer, memang banyak komputer yang rusak dan jaringan wifi pun sedikit lambat. Sehingga perlu peningkatan-peningkatan untuk kemajuan perpustakaan kedepannya” (Buk Len, 10 Desember 2021).

3. Menggunakan Informasi

Peneliti melakukan wawancara bersama pemustaka mengenai bagaimana pemustaka menggunakan informasi yang mereka peroleh, sebagai berikut:

“Saya menggunakan informasi untuk menyelesaikan tugas sekolah” (Adelia, 05 Desember 2021).

“Informasi yang didapatkan saya gunakan untuk membuat tugas kerja” (Meta Deviana Puteri, 05 Desember 2021).

“Saya ke perpustakaan hanya sekedar membaca dan menambah wawasan yang berkaitan dengan informasi terkini” (Angel Bianca, 05 Desember 2021).

Dari pendapat pemustaka di atas pustakawan memperkuat argumen mereka:

“Pemustaka menggunakan informasi untuk menyelesaikan tugasnya dan beberapa juga ada yang hanya datang membaca buku, majalah dan artikel-artikel yang ada di perpustakaan” (Buk Len, 05 Desember 2021).

Peneliti melakukan wawancara bersama pemustaka mengenai bagaimana pemustaka menggunakan informasi yang mereka peroleh, sebagai berikut:

“Saya menggunakan informasi untuk menyelesaikan tugas sekolah” (Adelia, 05 Desember 2021).

“Informasi yang didapatkan saya gunakan untuk membuat tugas kerja” (Meta Deviana Puteri, 05 Desember 2021).

“Saya ke perpustakaan hanya sekedar membaca dan menambah wawasan yang berkaitan dengan informasi terkini” (Angel Bianca, 05 Desember 2021).

Dari pendapat pemustaka di atas pustakawan memperkuat argumen mereka:

“Pemustaka menggunakan informasi untuk menyelesaikan tugasnya dan beberapa juga ada yang hanya datang membaca buku, majalah dan artikel-artikel yang ada di perpustakaan” (Buk Len, 05 Desember 2021).

4. Menciptakan Karya

Peneliti mewawancarai pemustaka mengenai bagaimana pencapaian pemustaka terhadap informasi yang ditelusurinya, sebagai berikut:

“Setelah mendapatkan informasi saya membuat tugas sekolah”(Dinia, 10 Desember 2021).

“Saya ke perpustakaan untuk mencari buku untuk membantu dalam mengerjakan PR dan membuat PR di perpustakaan”(Agus Pitar, 10 Desember 2021).

Pernyataan di atas dipertegas oleh pustakawan yang mengatakan bahwa:

“Pemustaka yang berasal dari kalangan pelajar beberapa dapat mengerjakan tugasnya dengan bantuan informasi yang mereka dapatkan di perpustakaan ini”(Buk Len, 10 Desember 2021).

5. Mengevaluasi

Peneliti melakukan wawancara bersama pemustaka mengenai apakah informasi yang dihasilkan pemustaka sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan:

“Sebagai pelajar karena sudah mempelajari cara mengevaluasi di sekolah maka saya melihat kredibilitas penulis” (Meta Deviana Putri, 05 Desember 2021).

“Saya mencari di internet dan biasanya jika sudah cocok jawabannya dengan yang saya tanyakan jadi saya mengambil itu saja” (Adelia, 05 Desember 2021).

Mengenai mengevaluasi informasi, pustakawan berpendapat bahwa:

“Pemustaka yang berasal dari pelajar sudah mampu mengevaluasi informasi yang mereka dapatkan, namun kebanyakan dari pemustaka yang berasal dari masyarakat umum

masih belum paham dalam mengevaluasi informasi” (Buk Len, 05 Desember 2021).

Untuk pedoman penelusuran / SOP informasi di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung, peneliti melakukan wawancara bersama pemustaka sebagai berikut:

“Tidak ada, karena saya mencari informasi disini hanya berdasarkan apa yang saya butuhkan saja” (Aryani, 05 Desember 2021).

“Tidak ada, karena selama saya mencari informasi disini saya hanya mencari informasi secara otodidak dan sebisanya saya sendiri memperoleh informasi yang ditelusuri” (Febriyanti, 05 Desember 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini ialah tingkat kemampuan literasi informasi pemustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung sudah baik. Ini dilihat dari kegiatan pemustaka di perpustakaan dalam mengidentifikasi sumber informasi, mengakses informasi, menggunakan informasi, dan

menciptakan karya sudah mampu diterapkan pemustaka ketika mencari informasi dalam memenuhi kebutuhannya. Namun pada kegiatan mengevaluasi sumber informasi pemustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Sijunjung relatif mencari sumber informasi secara langsung ke rak penyimpanan bahan pustaka tanpa memanfaatkan OPAC karena bahan pustaka yang ditelusuri pada OPAC tidak sesuai letak bukunya pada rak.

REFERENSI

- Wijayanty, Erliya. 2012. *Kemampuan Literasi Informasi siswa SMP Negeri Depok*. Skripsi diterbitkan secara online. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2010. *Literasi Informasi*, h. 12.
- Gunawan, Augustin W, dkk. 2008. *Literasi informasi. Tujuh Langkah Knowledge Management*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 *Standar Nasional Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007, H.8.